

:

**KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH AL-IMAN PURWOREJO
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Oleh: Khamid, Sukirno, Bagiya
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
guzkhamid@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) wujud kesantunan berbahasa guru saat kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Al Iman Purworejo; (2) karakter siswa kelas VIII saat kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di MTs Al Iman Purworejo; dan (3) relevansi kesantunan berbahasa saat kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dengan pembentukan karakter siswa kelas VIII MTs Al Iman Purworejo. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kuesioner. Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif korelasi. Kadar hubungan dinyatakan dalam indeks koefisien korelasi. Indeks ini dihitung melalui korelasi *product moment*. Peneliti menyajikan hasil analisis dengan teknik penyajian verbal, yakni penyajian dengan kata-kata yang digunakan secara tegas menyatakan sesuatu yang dimaksud dalam konsep. Dari hasil analisis dapat disimpulkan: (1) wujud tuturan yang dipakai guru dalam KBM bahasa Indonesia dapat dikatakan cukup santun karena sudah memenuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Tingkat kesantunan berbahasa guru menurut siswa, yang sangat santun ada 7 orang atau 9 %, yang santun 21 orang atau 27 %, yang cukup santun 33 orang atau 43 % dan yang kurang santun 16 orang atau 21 %; (2) karakter siswa kelas VIII MTs Al-Iman Purworejo termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dan rata-rata nilai angket tentang karakter siswa yang menunjukkan nilai 66,18; dan (3) ada relevansi yang erat antara kesantunan berbahasa guru dengan karakter siswa kelas VIII MTs Al Iman Purworejo tahun pelajaran 2014/2015.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, relevansi, karakter siswa

PENDAHULUAN

Ada sepuluh jenis strategi yang memengaruhi keberhasilan pengajaran dan pembelajaran bahasa. Kesepuluh strategi itu meliputi; strategi perencanaan, strategi empatik, strategi aktif, strategi eksperimental, strategi formal, strategi semantik, strategi praktis, strategi pemantauan, strategi internalisasi, dan strategi komunikasi (Tarigan, 2009: 6). Strategi yang terakhir ini berarti bahwa strategi komunikasi merupakan salah satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru guna menunjang keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia (Tarigan, 2009: 6).

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis (Wirajaya, 2008: 1). Konsekuensi pembelajaran bahasa Indonesia lebih berorientasi pada praktik berbahasa daripada teori pengetahuan bahasa. Hal itu dilakukan agar tujuan terampil berbahasa Indonesia di kalangan peserta didik dapat terwujud. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus bisa menjadi teladan atau figur pemakai bahasa Indonesia yang baik, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan wahana penanaman karakter dan pekerti, terutama melalui penerapan etika pada masyarakat, serta memiliki peran sentral dalam pengembangan karakter dan pekerti bangsa. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu peserta didik mengenali diri dan lingkungannya, menerapkan dalam etik dan etika suatu kebiasaan masyarakatnya, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, turut berperan dalam masyarakat, dan dapat mengeksplorasi kemampuan dalam dirinya.

Beberapa sekolah di Purworejo yang letak geografisnya jauh dari perkotaan masih jarang ditemui siswa yang mempraktikkan penggunaan bahasa Indonesia di sekolah, keluarga, dan masyarakat, meskipun sudah ada beberapa sekolah yang menerapkannya. Pemahaman siswa terhadap kosakata bahasa Indonesia masih minim. Teladan dari guru untuk ditiru siswa masih kurang, khususnya keteladanan dalam tutur kata. Hal ini menyebabkan pembelajaran bahasa Indonesia belum memberi kontribusi yang berarti dalam perubahan pola tingkah laku negatif menjadi positif. Pembelajaran bahasa Indonesia belum sepenuhnya dikemas dalam skenario yang mencerminkan penanaman pendidikan karakter dan pekerti bangsa. Hal ini dapat juga disebabkan oleh kurang santunnya guru bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga pendidikan karakter yang tersimpan dalam pelajaran bahasa Indonesia belum seutuhnya tertanam di hati peserta didik.

Fenomena di atas pernah disinggung oleh Dr. Dwi Atmawati, M. Hum. (Tim Sosialisasi Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah) dalam seminar "Sosialisasi dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia" di SMAN 7 Purworejo pada bulan Agustus 2014. Beliau berpandangan masih ada beberapa guru yang belum sepenuhnya mempraktikkan penggunaan bahasa Indonesia dalam

pembelajaran. Bagaimana dengan siswa manakala gurunya saja masih menyelipkan bahasa lain dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Permasalahan lain yang perlu diperhatikan adalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru belum sepenuhnya mengemas materi dalam skenario yang mencerminkan penanaman pendidikan karakter dan pekerti bangsa.

Jadi, kesantunan berbahasa Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak cara dalam mewujudkan penanaman pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia dituntut untuk bisa memberikan contoh kepada guru mata pelajaran lain pada umumnya dan kepada peserta didik pada khususnya dalam menggunakan bahasa yang santun, baik, dan benar. Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari tatacara berkomunikasi, yaitu bagaimana guru memilih kata-kata yang akan digunakan dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh penggunaan bahasa yang santun guru bahasa Indonesia dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) wujud kesantunan berbahasa guru saat kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Al Iman Purworejo; (2) karakter siswa kelas VIII saat kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di MTs Al Iman Purworejo; dan (3) relevansi kesantunan berbahasa saat kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dengan pembentukan karakter siswa kelas VIII MTs Al Iman Purworejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kuantitatif. Penelitian kualitatif bersifat menghasilkan teori baru yang hasilnya dibuktikan dengan data kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII MTs Al-Iman Purworejo. Kelas VIII di MTs Al-Iman terdapat 9 kelas, yaitu kelas VIII A, B, C, D, E, F, G, H, dan I. Dalam hal pemilihan sampel, peneliti mengambil sampel 2 kelas, yaitu kelas VIII E dan kelas VIII F. Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 300). Pengambilan 2 kelas ini dengan pertimbangan 2 kelas tersebut memiliki kemampuan akademik yang mumpuni, sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengkaji objek penelitian. Peneliti membutuhkan waktu 7 bulan dalam melakukan kajian ini.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Teknik ini diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2012: 330). Pengumpulan data dengan teknik ini sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan gabungan dari teknik observasi, wawancara, dan kuesioner.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik deskriptif korelasi. Analisis dengan teknik ini dilakukan dengan menggambarkan data yang telah terkumpul (Margono, 2010: 204). Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif korelasi, yaitu dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul. Peneliti menggunakan teknik analisis korelasi karena penelitian ini mengkaji hubungan timbal balik atau keterkaitan antara kesantunan berbahasa guru dan karakter peserta didik. Kadar hubungan dinyatakan dalam indeks koefisien korelasi. Indeks ini bisa dihitung melalui korelasi *product moment*.

Cara yang digunakan peneliti dalam menyajikan hasil analisis adalah teknik penyajian verbal. Penyajian verbal adalah penyajian dengan kata-kata yang digunakan secara tegas menyatakan sesuatu yang dimaksud dalam konsep. Sudaryanto menyebut metode ini dengan *metode informal*. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993: 145). Jadi, dengan metode informal, hasil analisis tidak menimbulkan multi interpretasi yang berbeda-beda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Kesantunan Berbahasa Guru

Data kesantunan berbahasa guru diperoleh dari hasil angket siswa tentang kesantunan berbahasa guru. Hasil angket tersebut dimasukkan dalam distribusi frekuensi, selanjutnya dicari nilai subyek dari variabel tersebut. Data kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia diperoleh dari hasil angket 77 siswa dari total kelas VIII 325 secara keseluruhan. Mengacu pada tabel angket, dapat dipahami bahwa secara

umum tingkat kesantunan berbahasa guru sesuai dengan bentuk kesantunannya menurut siswa, dihitung dengan mencari rata-rata dari jumlah seluruh nilai. Jadi, berdasarkan data pada tabel, nilai rata-rata kesantunan berbahasa guru berada pada rentan 68,5.

2. Karakter Siswa Kelas VIII

Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti, karakter siswa masih tergolong cukup. Hal ini didasarkan pada hasil cek list catatan formal selama KBM berlangsung. Karakter siswa yang masih tergolong cukup juga dibuktikan dari hasil wawancara. Untuk mendukung kevalidan data, peneliti juga melakukan angket kepada siswa yang menjadi sampel. Mengacu pada tabel angket, dapat diketahui bahwa secara umum karakter siswa, dihitung dengan mencari rata-rata dari jumlah seluruh nilai berada pada rentan 66,1 atau memiliki kategori cukup baik.

3. Relevansi Kesantunan Berbahasa Guru dengan Karakter Siswa

Guna membuktikan apakah ada peranan antara kesantunan berbahasa guru dengan karakter siswa kelas VIII MTs Al-Iman Purworejo tahun Pelajaran 2014/2015, berdasarkan data-data yang diperoleh dari dua variabel tersebut, akan dibuktikan dengan menggunakan rumus statistik korelasi *product moment*. Dari perhitungan korelasi *product moment*, dapat diketahui koefisien kesantunan berbahasa guru terhadap karakter siswa kelas VIII MTs Al-Iman Purworejo adalah 0,391. Guna mengetahui apakah nilai “r” yang telah diperoleh signifikan atau non signifikan, terlebih dahulu dicari df nya, $df = N - Nr = 77 - 2 = 75$. Dalam tabel kita ketahui df sebesar 75, diperoleh “r” tabel (r_t) pada taraf signifikansi 5 % sebesar 0,227, sedangkan pada taraf signifikansi 1 % sebesar 0,296. Ternyata r_o yaitu 0,391 lebih besar dari r_t baik pada taraf signifikansi 5 % maupun taraf signifikansi 1 %. Dengan demikian berarti ada hubungan yang erat antara kesantunan berbahasa guru (variabel x) dengan karakter siswa kelas VIII (variabel y) di MTs Al-Iman Purworejo.

Oleh karena itu, hipotesis kerja berbunyi “Ada relevansi yang signifikan antara kesantunan berbahasa guru dengan karakter siswa kelas VIII MTs Al-Iman Purworejo Tahun Pelajaran 2014/2015 dapat diterima kebenarannya. Dengan demikian, dapat

diinterprestasikan bahwa makin besar tingkat kesantunan berbahasa guru, makin meningkat pula karakter siswa kelas VIII MTs Al-Iman Purworejo tahun Pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan hasil dari ketiga teknik pengumpulan data, yaitu: teknik observasi, wawancara, dan kuesioner ternyata menghasilkan hasil yang sama. Hasil dari triangulasi berbunyi ada relevansi antara kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dan pembentukan karakter siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, dapat diambil beberapa simpulan, yaitu: (1) tuturan yang dipakai guru dalam KBM bahasa Indonesia dapat dikatakan cukup santun karena sudah memenuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Penilaian kesantunan berbahasa guru juga dinilai dari hasil angket siswa. Diperoleh dari hasil angket bahwa tingkat kesantunan berbahasa guru menurut siswa, yang sangat santun ada 7 orang atau 9 %, yang santun 21 orang atau 27 %, yang cukup santun 33 orang atau 43 % dan yang kurang santun 16 orang atau 21 %; (2) karakter siswa kelas VIII MTs Al-Iman Purworejo termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dan rata-rata nilai angket tentang karakter siswa yang menunjukkan nilai 66,18. Dari 77 responden, 6 orang atau 8% tergolong memiliki karakter yang sangat baik, 19 orang atau 24% tergolong berkarakter baik, 33 orang atau 43% tergolong berkarakter cukup baik, dan 19 orang atau 25 % memiliki karakter kurang baik; (3) ada relevansi yang erat antara kesantunan berbahasa guru dengan karakter siswa kelas VIII MTs Al-Iman Purworejo. Hal ini dibuktikan dengan analisis korelasi *product moment*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dan karakter siswa kelas VIII MTs Al-Iman Purworejo tahun pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan simpulan di atas, penulis memberi saran kepada dewan guru dan para siswa MTs Al-Iman Purworejo. kepada para guru hendaknya memperhatikan kode etik guru, khususnya dalam bertutur kata saat menyampaikan materi pelajaran. Karena dengan bahasa yang baik dan santun, materi yang disampaikan guru akan lebih mudah untuk diterima siswa.

Selain itu, penggunaan bahasa yang santun juga dapat melatih siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter. Terlebih bagi guru bahasa Indonesia yang harus mampu menjadi pionir pelopor kesantunan berbahasa. Selain itu, para siswa sangat dianjurkan untuk belajar lebih giat demi masa depan yang lebih baik. Namun, selama proses KBM juga harus mematuhi peraturan yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk melatih diri dalam membentuk pribadi yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

Margono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta
Wacana University Press

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Wirajaya, Asep Yudha. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.